



## **Budaya Sekolah dalam Menumbuhkan Karakter Religius di Madrasah Tsanawiyah**

**Suriadi**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia  
[suriadisambas@gmail.com](mailto:suriadisambas@gmail.com)

### **Abstract**

*School Culture In Instilling Religious Character Of Madrasah Tsanawiyah. This article discusses the culture of instilling religious character. This research was conducted at Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung Sambas Regency. This research was focused on (1) curriculum, (2) student development, (3) educators and education staff management. The research approach used was qualitative. The analysis results show that (1) the curriculum used nationally refers to Ministry of Religion which is then developed with the students' learning development needs, (2) student coaching to develop their religious character through the habituation method by instilling religious values, discipline, and honesty, and (3) related to the management of educators and education staff, Tsanawiyah Madrasah carried out training programs, workshops, teacher meeting. These activities are efforts of madrasah to increase the educators and education staff knowledge and competencies.*

**Keywords:** *School Culture, Character, Religious*

---

## Abstrak

Artikel ini membahas tentang budaya sekolah dalam menumbuhkan karakter religius. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung Kabupaten Sambas. Penelitian ini difokus pada (1) kurikulum, (2) pembinaan kesiswaan, (3) pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan. Pendekatan penelitian yang digunakan yakni kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) kurikulum yang digunakan secara nasional mengacu dibawah kementerian agama yang kemudian dikembangkan dengan kebutuhan perkembangan belajar siswa, (2) pembinaan kesiswaan dalam menumbuhkan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan dengan menanamkan nilai religi, kedisiplinan, dan kejujuran, dan (3) terkait dengan pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan madrasah tsanawiyah sejangkung melaksanakan program-program pelatihan, wokshop, pertemuan antar guru, kegiatan ini merupakan upaya madrasah dalam meningkatkan pengetahuan dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.

**Kata kunci:** Budaya Sekolah, Karakter, Religius

## A. Pendahuluan

Karakter dimaknai sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi. Karakter seperti lautan, tidak terselami dan tidak dapat diintervensi. Sebagai bangsa, saat ini kita sudah kehilangan sesuatu yang tak dapat diintervensi ini. Setelah reformasi kita semakin menemukan muka rusak perilaku bangsa ini (Bambang Q-Anees and Adang Hambali 2008:45). Krisis karakter tersebut tercermin dari berbagai fenomena sosial yang secara umum dampaknya menurunkan kualitas kehidupan masyarakat luas. Krisis karakter atau moralitas ditandai oleh meningkatnya kejahatan tindak kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pornografi dan pornoaksi, serta pergaulan bebas yang sudah menjadi patologi dalam masyarakat. Adapun krisis moral lainnya yang sungguh nyata telah terjadi ialah perilaku korup yang telah mentradisi di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, krisis kepercayaan pun terjadi pada kelompok elit masyarakat, yakni perilaku korup yang semakin mengkhawatirkan (Ramdhani 2017:28).

Korupsi, mentalitas, peminta-minta, konflik horizontal dengan kekerasan, artistik, merusak diri sendiri, adalah beberapa ciri masyarakat yang mengalami krisis karakter. Misalnya praktik korupsi merupakan bentuk krisis karakter yang dampaknya sangat buruk bagi bangsa Indonesia. Terkait dengan bentuk krisis tersebut, harian kompas terbitan senin 20 Juni 2011 (<http://kompascom.html>) menulis kerusakan moral

mencemaskan sebagai *headline* yang terpampang di halaman depan. Setidaknya 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011, 30 anggota DPR periode 1999-2004 dari 4 Parpol terlibat kasus dugaan suap pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia, Kasus korupsi yang terjadi di sejumlah instansi seperti KPU, Komisi Yudisial, KPPU, Ditjen Pajak, Bank Indonesia, dan BKPM, selain itu penegakan hukum diantaranya: Sepanjang 2010 Mahkamah Agung menjatuhkan sanksi kepada 107 hakim, baik berupa pemberhentian maupun teguran, jumlah tersebut meningkat dibanding tahun sebelumnya, yakni sebanyak 778 hakim, Pegawai kejaksaan yang dijatuhi sanksi. Dalam berita tersebut disampaikan sebagai ikhtisar terhadap hal-hal dengan penyelenggaraan negara yang berupa fakta: sepanjang tahun 2004-2011, Kementerian Dalam Negeri mencatat sebanyak 158 Kepala Daerah yang terdiri atas Gubernur, Bupati dan Wali Kota tersangkut korupsi.

Kalau dilihat perbandingan kondisi korupsi di berbagai negara, setiap tahun *Transparency International* (TI) meluncurkan *Corruption Perception Index* (CPI). Sejak diluncurkan pada tahun 1995, CPI digunakan oleh banyak negara sebagai referensi tentang situasi korupsi. CPI merupakan indeks gabungan yang mengukur persepsi korupsi secara global. Indeks gabungan ini berasal dari 13 (tiga belas) data korupsi yang dihasilkan oleh berbagai lembaga independen yang kredibel. CPI digunakan untuk membandingkan kondisi korupsi di suatu negara terhadap negara lain. CPI mengukur tingkat persepsi korupsi di sektor publik, yaitu korupsi yang dilakukan oleh pejabat negara dan politisi. Nilai CPI dari berbagai Negara tahun 2013 tercantum pada tabel berikut:

**Tabel 1. Peringkat Corruption Perception Index 2013**

Peringkat	Negara	Skor
5	Singapura	86
15	Hong Kong	75
36	Taiwan	61
46	Korea Selatan	55
80	China	40
94	Filipina	36
114	Indonesia	32
116	Vietnam	31
119	Timor Leste	30
157	Myanmar	21

Sumber: *Corruption Perception Index* (2013)

Pada tahun 2013 ini, skor CPI Indonesia mencatat bahwa Indonesia menempati urutan 114 dari 177 negara yang diukur, menunjukkan bahwa mentalitas korupsi di negeri ini masih sangat tinggi, sehingga dampak negatif dan kerugian yang ditimbulkan sudah membahayakan kehidupan negara. Sementara itu harian Kompas pada tanggal 18 Februari 2020 merilis sebanyak 62 kasus dengan 155 tersangka pada 2019 lalu.

Berbagai krisis karakter yang sedang dialami bangsa Indonesia tersebut pada dasarnya disebabkan oleh rusaknya individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif, sehingga terbentuk menjadi sebuah budaya. Dari budaya inilah yang kemudian membentuk sebuah karakter yang sangat sulit untuk diubah. *Crisis nation character* yang sedang dialami saat ini merupakan indikator belum berhasilnya pendidikan yang telah diusahakan. Penilaian seperti ini sangat banyak diucapkan oleh pengamat dan pakar pendidikan di Indonesia, (Koesoema 2007:268), karena pendidikan yang telah dilaksanakan ternyata belum mampu membentuk karakter bangsa yang lebih baik. Satu di antara faktor penyebabnya ialah pendidikan nasional masih cenderung menonjolkan pembentukan kecerdasan berfikir dan menepikan kecerdasan rasa, budi pekerti, dan bahkan kecerdasan batin (Sumarta 2000:181). Akibatnya, lahirlah manusia yang berotak pintar, manusia berprestasi secara kuantitatif akademik, namun tidak ada berkecerdasan budi pekerti, masih sangat tergantung, dan tidak mandiri.

Kekeliruan pendidikan masa lalu terletak pada kurikulum yang telah dirumuskan. Setiap pergantian atau revisi yang dilakukan, masih tetap saja aspek kognitif yang diutamakan. Padahal, mungkin hanya sekitar 10-20% saja anak-anak cerdas yang mampu menyerap kurikulum seperti itu, selebihnya adalah mereka yang kurang mampu mengikuti pelajaran secara baik di sekolah. Dampak negatif dengan kurikulum tersebut jelas membentuk mental anak menjadi lemah bahkan merasa “bodoh” sejak duduk di bangku sekolah. Lebih parah lagi, dengan adanya sistem *ranking*, anak yang berada di bawah urutan 10 benar-benar merasa “bodoh” dan hilang rasa percaya dirinya. Jika hal ini terus dibiarkan, maka akan tumbuh mental mudah putus asa, kurang percaya diri, dan *stress* yang berkepanjangan. Sementara pada usia remaja, keadaan seperti itu biasanya akan mendorong pada perilaku negatif. Tidak heran jika hasil pendidikan dengan kurikulum seperti itu telah melahirkan perilaku remaja atau dewasa yang mudah tawuran, terlibat kriminalitas, putus sekolah, korupsi, manipulatif, dan tidak tahu malu. Bahkan perbuatan

yang dianggap memalukan tersebut menjadi suatu kebiasaannya (Adnan 2018:98)

Berdasarkan dampak atau implikasi nyata dari hasil pendidikan selama ini, akhirnya pemerintah telah melakukan langkah-langkah revisi kurikulum yang berbasiskan karakter. Revisi ini dimaksudkan untuk meminimalisir aspek kognitif di dalam kurikulum dan berupaya untuk menyeimbangkan bahkan melebihi aspek afektif dan psikomotorik. Atas dasar itu pula, maka pendidikan yang dilaksanakan tidak dijadikan sebagai bahan materi pelajaran, hal ini dikarenakan akan menjadi materi yang bersifat kognitif. Berbeda dengan materi ajar yang bersifat *mastery*, seperti halnya suatu *performance content* dalam kompetensi, materi pendidikan karakter lebih bersifat *developmental*. Materi pendidikan yang bersifat *developmental* tersebut menghendaki proses pendidikan yang cukup panjang dan bersifat saling menguatkan (*reinforce*) antara kegiatan belajar dengan kegiatan lainnya, antara proses belajar di kelas dengan kegiatan kurikuler di sekolah dan luar sekolah (Adnan 2018:99).

Pendidikan karakter tersebut akan dimulai pada jenjang atau tingkat pendidikan sekolah dasar, kemudian berlanjut pada jenjang pendidikan berikutnya yaitu sampai pada perguruan tinggi. Namun persoalannya adalah, jika sebuah lembaga pendidikan tidak memperhatikan budaya sekolah, rasanya sulit dan tidak mungkin untuk memperoleh hasil yang maksimal terutama dalam menumbuhkan karakter baik siswa maupun pendidik dan tenaga kependidikan.

## **B. Pembahasan**

Perhatian terhadap pendidikan karakter pada dasarnya juga menjadi perhatian pemerintah, dicanangkanlah beberapa regulasi berupa peraturan, di antaranya adalah Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional yang mengamanatkan program penguatan metodologi dan kurikulum berdasarkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Terbitnya kebijakan ini pada dasarnya adalah kelanjutan dari tugas dan tanggung jawab pemerintah sebagaimana UUD 1945 Pasal 31 ayat 3 dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada Pasal 3 Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas Nomor 20 2003). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa kemudian diperjelas dengan diterbitkannya

beberapa kebijakan, di antaranya melalui rumusan kebijakan nasional tentang “Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa.

Budaya sekolah merupakan pola nilai-nilai prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbantuk dalam perjalanan pangang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong muncul sikap dan perilaku warga sekolah (Zamroni 2011:111). Warga sekolah menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Salah satu subyek yang diambil dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu peserta didik. Budaya sekolah merupakan norma perilaku bersama warga sekolah dan konsensus bersama yang terdiri dari seperangkat adat/tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat positif maupun negatif. Perilaku yang dijalankan warga sekolah mengandung unsur norma, ritual, mitos, dan nilai tradisi yang merupakan kepercayaan dasar yang dianut semua warga sekolah dalam berperilaku. Di dalam budaya sekolah, terdapat substansi yang terkandung di dalamnya, yaitu politik, ekonomi, sosial, intelektual, moral agama, dan estetika. Selain itu, juga terdapat simbol-simbol, persepsi, dan asumsi yang setiap sekolah memiliki pola sendiri yang berbeda dengan sekolah lainnya. Dalam pelaksanaan budaya sekolah, juga terdapat unsur sanksi yang berdasarkan konsensus yang telah disepakati bersama antarwarga sekolah. Budaya sekolah yang ada juga dipengaruhi oleh kehidupan keluarga/masyarakat, tempat siswa hidup di tengah lingkungan tempat mereka tinggal (Sukadari, Suyata, and Kuntoro 2015:60).

Budaya sekolah sebenarnya dapat dikembangkan terus-menerus kearah yang lebih positif. Balitbang, memaparkan aspek-aspek mengenai budaya utama (*core culture*) yang direkomendasikan untuk dikembangkan sekolah yaitu sebagai berikut: 1) Budaya jujur adalah budaya yang menekankan pada aspek-aspek kejujuran pada masyarakat dan 2) Budaya saling percaya adalah budaya yang mengkondisikan para siswa dan warga sekolah untuk saling mempercayai orang lain. 3) Budaya kerja sama adalah budaya yang membuat orang-orang saling membantu dalam berbagai hal untuk mencapai tujuan. 4) Budaya literasi adalah budaya yang membuat seseorang menjadi gemar membaca. 5) Budaya disiplin dan efisien adalah budaya taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercayai termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. 6) Budaya bersih adalah budaya yang mengajarkan

tentang bagaimana menjaga kebersihan baik badan maupun lingkungan.7) Budaya berprestasi Budaya yang menciptakan kondisi yang kompetitif untuk memacu prestasi siswa. 8) Budaya memberi penghargaan dan menegur Adalah budaya yang memberikan respon dengan menyapa pada setiap orang yang ditemui (Balitbang 2003:67).

Kultur sekolah bisa juga disebut budaya sekolah karena selalu menentukan bagaimana orang bekerja dan beraksi. Dengan demikian, istilah budaya sekolah adalah pemindahan norma, nilai, dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga budaya sekolah dapat mengalami perubahan baik secara sengaja maupun tanpa disengaja. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kselompok masyarakat dengan warga sekolah.

Dengan demikian budaya sekolah merupakan pola dari nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stake holders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang diciptakan mencakup semua unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

Terkait dengan upaya dalam menumbuhkan pendidikan karakter sebagai sebuah rencana dalam pembangunan jangka panjang tahun 2005-2015, pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.” Sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi

warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Karakter sebagai *moral excellence* atau akhlak yang dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) yang pada gilirannya hanya memiliki makna apabila dilandasi dengan nilai yang berlaku dalam budaya bangsa. Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan (*virtue*) berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. Program-program kegiatan religius di sekolah harus dilaksanakan secara kontinyu dan berkesinambungan. Sebagai upaya penguatan pendidikan karakter peserta didik dimasa sekarang ini. Dalam hal ini, budaya dan kultur masing-masing sekolah sangat mempengaruhi sistem manajemen sekolah yang akan membentuk visi, misi, dan tujuan sekolah itu sendiri.

Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Kemendiknas, 2003). Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam) (Kusno, Purwanto, and Makhful 2014). Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman (Veronika, Setiawan, and Wardani 2017). Dalam perspektif Islam, dilihat dari sudut pandang tujuan karakter memiliki kesamaan dengan akhlak yang didalamnya terkandung prinsip religius. Prinsip religius disini adalah nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran agama. Karakter yang bersumber dari ajaran agama akan lebih universal (Nugroho 2017:362).

Menurut Nurcholish Madjid, karakter religius bukanlah sekedar sholat dan membaca do'a, akan tetapi lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, dilakukan demi memperoleh ridha dari Allah SWT. Senada Ngainum Naim mengartikan karakter religius ialah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, dilakukan oleh seseorang hamba sebagai khalifah di muka bumi demi memperoleh ridha Allah SWT (Naim 2012:58). Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT yang terdapat dalam QS. al-Baqarah (2) ayat 208. Pendidikan karakter yang merupakan salah satu program pemerintah Indonesia saat ini harus



digali dan dibangun dari budaya Indonesia sendiri agar karakter yang menjadi tujuan yang dikehendaki benar-benar berkarakter oleh dapat terwujud dengan baik. Melalui penelitian ini yang dilakukan di madrasah tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung Kabupaten Sambas dapat mendukung program pemerintah akan pentingnya pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa.

## **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini mendalami fokus utama yakni internalisasi nilai budaya sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter, yang hal tersebut merupakan proses, peristiwa atau kegiatan-kegiatan seseorang (beberapa orang) dalam mendinamisir proses internalisasi nilai budaya, yang harus mengungkap substansi dan makna kebenaran dalam penelitian, sehingga diperlukan pengamatan yang mendalam dengan latar alami untuk memahami fenomena atau gejala sosial secara komprehensif dan kontekstual dengan menggambarkan realitas empiris tentang objek yang diteliti (Suprayogo and Tobrani 2003:93).

Sesuai dengan pendekatan dan rancangan penelitian yang digunakan, maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif merupakan suatu keharusan. Karena penelitian jenis ini lebih mengutamakan temuan observasi yang dilakukan peneliti pada latar alami penelitian secara langsung (Sugiyono 2013). Penelitian dilaksanakan di madrasah tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung Kabupaten Sambas. Pendalaman pada penelitian ini di arahkan pada pada aspek pengelolaan kurikulum, pengelolaan kesiswaan dan pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan dalam menumbuhkan karakter religius.

Penelitian menggunakan data kualitatif berupa kata-kata, perilaku atau kebijakan masing-masing pelaku budaya sekolah, data yang terdapat dalam dokumen-dokumen, catatan dan lain-lainnya, yang menyangkut nilai nilai budaya sekolah. Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh dari informan-informan kunci di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung Kabupaten Sambas yang menjadi kunci atau pelaku utaman dari objek yang diteliti terkait dengan internalisasi nilai budaya sekolah. Kepala sekolah sebagai sumber data yang paling utama (key informan). Untuk menentukan informan maka peneliti

menggunakan pengambilan sampel (khususnya informan kunci) secara purposive sampling, dengan teknik bola salju (snowball sampling) (Nasution, S. 1992:18).

Teknik pengumpulan data yang secara absah digunakan dalam penelitian kualitatif. Umumnya bahwa dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam (indepth interview), observasi berpartisipatif, dan studi dokumentasi. Penelitian yang didasarkan pada observasi dan wawancara singkat tidak berarti secara otomatis dapat dikatakan sebagai kualitatif, karena tugas peneliti kualitatif adalah juga menafsirkan keyakinan-keyakinan dan perilaku-perilaku dari para partisipan. Merujuk pada pendapat di atas, maka data primer yang diperoleh akan dianalisis menurut model interaktif mengikuti petunjuk Miles & Huberman yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) kesimpulan (kesimpulan sementara, verifikasi dan kesimpulan akhir) (Matthew B. Miles 1994: 296).

## **2. Temuan dan Hasil Pembahasan**

### **a. Pengembangan Kurikulum Sekolah dalam Menumbuhkan Karakter Religius**

Muatan kurikulum setiap jenjang pendidikan disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik, isi kurikulum nasional merupakan standar yang wajib diselenggarakan dalam rangka mewujudkan standar kompetensi peserta didik, Pemerintah Daerah mengupayakan pengembangan standar kompetensi peserta didik untuk mencapai hasil belajar dengan berpedoman pada standar nasional yang telah ditetapkan. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat 19 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, kurikulum yang digunakan di madrasah tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung Kabupaten Sambas yang merupakan bentuk pengembangan dari kurikulum di madrasah tsanawiyah Muhammadiyah pengembangan dari kurikulum Madrasah yang secara nasional mengacu dibawah kurikulum Kementrian Agama Republik Indonesia. Bentuk pengembangan yang dilakukan berdasarkan pada visi dan misi belajar siswa. Olehnya dalam struktur kurikulum

terdapat perubahan atau modifikasi, pengurangan dan pengalihan jam belajar siswa. Struktur perubahan kurikulum ini diharapkan mampu memberikan nuansa baru dalam proses pembelajaran serta mendukung proses pembentukan karakter pada siswa sebagaimana dalam muatan visi misi madrasah yakni madrasah yakni madrasah yang unggul, berkarakter, berwawasan lingkungan, kompetitif dalam imtaq dan iptek.

Muatan kurikulum di madrasah tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung Kabupaten Sambas merupakan perpaduan antara muatan kurikulum nasional dari kementerian agama dan muatan kurikulum yang di modifikasi oleh madrasah sendiri. Perpaduan ini dimaksudkan untuk memudahkan madrasah dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya pembentukan karakter, baik itu dalam pelaksanaan intrakurikuler atau dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan kukurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler.

Secara umum struktur kurikulum madrasah tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung Kabupaten Sambas untuk mata pelajaran umum mengacu pada kurikulum 2013 tingkat madrasah tsanawiyah dari kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) sedangkan mata pelajaran Islam sebagai ciri khas madrasah berdasarkan kurikulum madrasah yang ditetapkan oleh kementerian agama, meliputi Al-Quran Hadis, akidah akhlak, fikih dan sejarah kebudayaan Islam. Muatan lokalnya adalah Tahfidz. Mata mata pelajaran tersebut secara tersurat mempunyai materi yang langsung pada upaya pembentukan akhlak, yang selain terjabarkan pada internalisasi pada mata pelajaran lainnya juga kemudian muatan nilai-nilai pelajaran itu terjabarkan dalam perilaku kehidupan di madrasah, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan asrama. Muatan dan pengembangan kurikulum ini diuraikan pada sebuah dokumen buku pedoman penyelenggaraan madrasah bahwa madrasah tsanawiyah melaksanakan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh pemerintah yang dimodifikasi sesuai dengan Visi, misi, tujuan dan target madrasah. Modifikasi kurikulum tersebut, berupa penguatan konsep dasar penguasaan IPTEK (*basic knowledge of science and technology*).

Kurikulum yang saat ini berlaku madrasah tsanawiyah pada setiap mata pelajaran sudah tercantum muatan nilai nilai yang menjadi dasar dalam menumbuhkan karakter. Nilai-nilai tercantum dalam kompetensi inti setiap mata pelajaran. Kompetensi inti tersebut dicantumkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang didesain oleh guru

penanggung jawab mata pelajaran. Tujuan yang diharapkan adalah agar setelah mempelajari setiap materi, siswa diharapkan mempunyai akan pemahaman dan kemampuan melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diharapkan dapat terjabarkan dari kompetensi inti tersebut adalah, nilai religius sebagai dalam KI1, nilai sikap sosial diantaranya jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif pada KI2, nilai pengetahuan pada KI3, dan ada nilai kemandirian pada KI4. Sebagaimana dikemukakan Suparno, bahwa salah satu pendekatan kurikulum pendidikan karakter adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai pada setiap mata pelajaran dan oleh karena itu menjadi tanggung jawab semua guru (Suparno P, SJ. Dkk. 1991:89).

Budaya sekolah dalam proses belajar mengajar senantiasa menjadi kebiasaan di madrasah tsanawiyah. Sebelum dimulai kegiatan belajar mengajar sudah ada aktivitas yang tidak lagi asing bagi warga madrasah. Program pembinaan pembentukan akhlak di madrasah tsanawiyah terprogram dengan baik. Sebelum masuk jam pelajaran dibudayakan untuk tahfidz Quran mulai dari pukul 12.30 selama 10-20 menit sebelum proses pembelajaran dimulai, selanjutnya proses pembelajaran sampai 17.00, kegiatan ini dilakukan rutin setiap sore Tahfidz ini dilakukan untuk memudahkan hafalan al-Quran siswa, dilakukan berulang-ulang dan kontinyu, karena sesuatu yang dilakukan secara rutin akan memudahkan hafalan dan menjadikan kebiasaan yang membentuk budaya.

Demikian halnya dengan membaca doa sebelum mata pelajaran dimulai dan berdoa setelah selesai, ini berlaku untuk semua mata pelajaran, bukan sekedar sebagai pembiasaan tapi diharapkan bahwa siswa-siswi dan guru mata pelajaran tetap menyandarkan segala usahanya kepada Allah SWT dan berharap keberkahan dari ilmu yang dipelajarinya. Dengan demikian, nilai-nilai religius dalam kegiatan pembelajaran senantiasa berjalan dengan baik dan menjadi budaya yang tidak lagi menjadi sebuah paksaan di madrasah tsanawiyah.

#### **b. Budaya sekolah dalam Pengelolaan Kesiswaan**

Berbagai jenis kegiatan didesain dan dibudayakan dalam kehidupan madrasah tsanawiyah untuk menumbuhkan nilai-nilai dasar yang tersirat dalam visi misi madrasah. Nilai utama yang akan dibangun sesuai visi adalah menjadi madrasah yang unggul, berkarakter, berwawasan lingkungan, kompetitif dalam imtaq dan iptek. Visi inilah yang kemudian dijabarkan dalam berbagai bentuk kegiatan siswa dalam

semua aspek kehidupan di dalam sekolah baik itu kehidupan di sekolah maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam aungan kesiswaan atau yang sudah diprogramakan oleh dalam organisasi sekolah untuk menumbuhkan pendidikan karakter.

Lickona, menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Bertitik tolak dari definisi tersebut, ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin kita bangun pada diri para siswa, jelaslah bahwa ketika menghendaki agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain mereka memiliki 'kesadaran untuk memaksa diri' melakukan nilai-nilai itu (Lickona 1991:86).

Penetapan agenda siswa diluar dari jam intrakurikuler untuk memanfaatkan setiap waktu yang ada dengan menyesuaikan pada aktivitas ibadah umat Islam. Agenda siswa ini diharapkan menjadi patron sehari-hari bagi siswa sehingga terbentuk sebuah proses budaya dengan penanaman nilai-nilai madrasah sebagai nilai dasar yang telah ditetapkan bersama yakni nilai religi, kemandirian, kedisiplinan, komitmen, hidup sederhana dan kejujuran. Proses dalam menumbuhkan nilai ini tentunya diawali dengan sosialisasi. Sosialisasi nilai-nilai budaya madrasah merupakan hal penting untuk dilakukan agar siswa mempunyai pemahaman yang sama dengan madrasah tentang nilai yang akan dikembangkan proses implementasinya. Proses sosialisasi ini dilakukan oleh madrasah baik dalam bentuk penyampaian pada saat proses belajar mengajar di kelas, acara resmi seperti dalam upacara maupun maupun dalam kehidupan di sekolah. Kegiatan pembinaan terutama pembinaan nilai-nilai religius merupakan fokus madrasah tsanawiyah disampaikan oleh guru Pembina yakni bapak wardi bahwa "yang paling mendasar adalah membiasakan anak-anak untuk selalu solat lima waktu, artinya tidak hanya sekedar sholat, melainkan membiasakan anak-anak untuk membaca Al-Qur'an, kami mengharapakan pembiasaan bisa tertanam, sehingga terbawa terus, sehingga begitu dengar azan langsung menuju mesjid untuk shalat berjamaah, karena kalau sudah terbiasa berjamaah maka itu akan memelihara dirinya". Hal ini menunjukkan bahwa madrasah tsanawiyah sangat menekankan penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa-siswi, baik itu yang bersifat ibadah wajib maupun ibadah

sunnah. Pembiasaan ini senantiasa ditanamkan dalam berbagai aspek, baik itu dalam kehidupan asrama, kegiatan pembelajaran maupun diluar kampus atau berbaur dengan masyarakat sekitar untuk menularkan ilmu yang mereka miliki. Aktivitas sekolah dalam menumbuhkan karakter religius ini berlangsung secara terus menerus di madrasah tsanawiyah. Misalnya saja ketika di masyarakat ada yang meninggal maka anak-anak terutama yang laki-laki diwajibkan untuk mengikuti sholat fardu kifayah, bahkan pada setiap hari jum'at dalam pelaksanaan sholat jumat baik yang menjadi iman dan khatib adalah siswa. Dalam momoen tertentu seperti peringatan hari-hari besar Islam, biasanya diadakan lomba baik antar kelas maupun antar sekolah.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada siswa. Empat ciri dasar pendidikan karakter yang dirumuskan oleh seorang pencetus pendidikan karakter dari Jerman yang bernama Foerster dalam Koesoema, bahwa; a) Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpengaruh terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut. b) Adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru. c) Adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya (Koesoema 2007:286). Dengan begitu, anak didik mampu mengambil keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar. c) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih. Pendidikan karakter akan menjadi *basic* atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotong-royongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis dan kognisinya (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

### **c. Pengelolaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Mewujudkan Karakter pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Budaya sekolah sangat erat kaitannya dengan pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan dalam menumbuhkan karakter religius. Dari data-data obyek penelitian di lapangan, penulis dapat kemukakan data-data yang berkaitan dengan penguatan budaya sekolah di madrasah tnasawiyah Muhammadiyah dan analisis terhadap data-data tersebut nantinya yang akan membentuk karakter siswa, sehingga visi misi dari Lembaga Pendidikan tersebut dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan. Penguatan Budaya Sekolah, Pengorganisasian penguatan budaya sekolah, Pelaksanaan Penguatan Budaya Sekolah.

Perencanaan sangat penting dilakukan, karena dengan perencanaan mampu membuat program-program budaya sekolah dan bisa bertahan sampai sekarang” ujar Kepala madrasah tnasawiyah Muhammadiyah Sejangkung. Dalam perencanaan yang matang tersebutlah madrasah tnasawiyah Muhammadiyah mampu menjalankan penguatan budaya sekolah semakin tahun semakin membaik. Aspek-aspek dalam penguatan budaya sekolah meliputi, sholat Asar berjama’ah, membaca Al Qur’an bersama-sama, dan ashar berjama’ah, kultum dari perwakilan siswa setiap selesai melaksanakan sholat ashar, program tahfidz bagi anak yang sudah mempunyai hafalan. Adapun program unggulannya adalah tahfiz.

Sementara itu, dalam pengorganisasian penguatan budaya sekolah ini, kepala sekolah memberikan job desk kepada para guru untuk mengontrol, mengawasi serta menilai perkembangan program yang akan dilaksanakan. Terkait dengan program keagamaan ada guru Al Islam yakni Ustad Zainudin dan Ustadz Wardi selaku pengawas dan penilai program keagamaan, program keagamaan ini meliputi, sholat berjamaa’ah, sholat ashar berjama’ah, membaca Al Qur’an, Program Tahfidz, Kultum setiap selesai sholat ashar. Pengorganisasian ini diberikan untuk melihat perkembangan anak dari tahun ke tahun, dengan harapan ada perkembangan yang jauh lebih baik.

Dalam pelaksanaan penguatan budaya sekolah ini merupakan bagian yang penting, karena dengan proses. Proses penanaman nilai karakter religus dilakukan dengan menerapkan membaca Al-Qur’an sebelum proses belajar mengajar di mulai. Selanjutnya pelaksanaan kultum ini dilakukan setelah sholat ashar berjamaah, hal ini dilakukan oleh siswa sendiri yang ditunjuk secara bergiliran setiap kelas (untuk yang laki-laki), pada hari jum’at pelaksanaan sholat jum’at di laksanakan

di masjid sekolah, sedangkan petugas-petugasnya adalah para siswa, hal ini dilakukan membiasakan siswa di lingkungan masyarakatnya, bahkan ketika ada masyarakat yang meningggal dunia guru mengajak siswa untuk mengikuti proses pelaksanaan fardu kifayah.

Sementara itu dalam pengelolaan pendididkn dan tenaga kependidikan, upaya-upaya meningkatkan kompetensi sumber daya manusia untuk menjalankan tugas pokoknya, maka di di madrasah tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung Kabupaten Sambas mengacu pada “lima nilai dasar budaya kerja pegawai” dari kementerian agama Kalimantan Barat yakni integritas, profesionalitas, inovatif, tanggung jawab dan keteladanan. Hal inilah yang menjadi dasar pengembangan dan pembinaan bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dilingkunan di madrasah tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung Kabupaten Sambas. Pihak madrasah juga selalu melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya memperbaharui atau meningkatkan wawasan guru, biasanya program dalam bentuk pelatihan, workshop atau pertemuan-pertemuan antar guru. Kegiatan-kegiatan itu merupakan bagian program madrasah untuk selalu memperbaharui dan meningkatkan pengetahuan dan kompetensi bagi tenaga pendidikan di madrasah tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung Kabupaten Sambas. Madrasah dengan rutin melakukan kegiatan-kegiatan pengembangan wawasan bagi tenaga pendidik.

Selain kegiatan pelatihan, kegiatan yang sudah membudaya terkait dengan pembinaan karakter di madrasah tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung Kabupaten Sambas adalah berupa kajian-kajian rutin keagamaan yang disampaikan oleh guru. Sebagaiman diungkapkan oleh kepala Madrasah yakni bapak Hendra bahwa sekolah selalu melakukakan kajian setiap hari Jumat sore, kegiatannya dalam model kajian dan guru bergiliran membawakan materi, tapi selama ramadhan kajian jumat *off* untuk sementara dan diganti dengan kajian-kajian safari ramadhan. Kajian Jumat merupakan kajian yang rutin dilaksanakan setiap minggu dan sudah membudaya di madrasah tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung Kabupaten Sambas. Kegiatan-kegiatan rutin lain yang sudah membudaya dan sifatnya membangun nilai-nilai karakter di di madrasah tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung Kabupaten Sambas adalah dalam bentuk arisan keluarga. Kegiatan semacam arisan keluarga adalah merupakan wadah untuk memperkuat silaturahmi dan hubungan kekerabatan bagi warga di madrasah tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung Kabupaten Sambas khususnya para guru, karyawan dan keluarganya.



Guru dan karyawan di madrasah tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung Kabupaten Sambas merupakan teladan dalam menumbuhkan karakter. Sehingga guru harus menjadi figur yang kuat untuk berpengaruh positif terhadap peserta didik, baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan di luar kelas. Dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013, guru merupakan figur penting dalam mendampingi untuk menjadi fasilitator bagi siswa. Kalau kemudian pola ini bisa dilaksanakan dengan baik oleh guru, maka ada beberapa nilai pembiasaan yang dapat membentuk karakter jika dilaksanakan secara berkesinambungan dalam proses pembelajaran, nilai-nilai pembiasaan itu di antaranya, menggali rasa keingintahuan siswa, ada tanggung jawab, disiplin dan percaya diri. Selain figur dalam kelas guru juga di beri peran sebagai Orang tua asuh. Segala bentuk permasalahan yang dihadapi oleh siswa di madrasah menjadi bagian dari tanggung jawab penuh orang tua asuhnya. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Puspitasari 2016:46).

Koesoema, merumuskan metodologi pendidikan karakter sebagai usaha memberikan pemahaman serta meyakinkan anak didik tentang implikasi positif, dari hal tersebut akan terlihat pincang ketika tidak dibarengi dengan adanya keteladanan dari pendidik atau bisa disebut guru dalam konteks lembaga pendidikan. Arti guru secara etimologi adalah digugu dan ditiru. Oleh sebab itu, guru sepatutnya memberikan teladan yang baik terhadap anak didiknya, tidak hanya mengajarkan mereka tentang kebaikan, tetapi harus dibarengi dengan teladan dalam mengaplikasikan kebaikan tersebut (Koesoema 2007:289).

### **C. Simpulan**

Pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, dan nilai-nilai moral. Untuk membentuk manusia yang berkarakter maka harus selalu diupayakan pengenalan, sehingga mampu mengidentifikasi karakter yang baik, dan membentuk rasa kecintaan, dan pembiasaan dalam melakukan atas moral-moral yang baik sehingga tidak hanya menjadi perilaku namun benar-benar menjadi karakter yang melekat pada diri. Budaya sekolah dalam

pengelolaan kurikulum dan pembelajaran harus disusun dalam bentuk kurikulum integrasi yang mencakup kurikulum akademik, kurikulum non akademik. Muatan muatan kurikulum mencerminkan nilai-nilai budaya sekolah seperti nilai religius, nilai sosial, nilai kejujuran, kesederhanaan dan kemandirian. Keberhasilan dalam menyelenggarakan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui pendidikan karakter dapat pula dipengaruhi oleh cara atau pendekatan yang dipergunakan dalam menyampaikan pendidikan. Diperlukan pula guru berkarakter sebagai teladan untuk menghasilkan siswa berkarakter. Keterpaduan antara kurikulum yang tepat dan berkesinambungan dan unsur-unsur penunjangnya menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter yang membentuk bangsa yang berkarakter yang memiliki peradaban dan budaya bangsa sendiri.

Cara terbaik untuk menumbuhkan pendidikan karakter disekolah adalah melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan pembangunan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Visi misi sekolah merupakan unsur utama yang akan menjamin keberlangsungan pendidikan karakter. Visi misi sekolah akan melahirkan nilai budaya yang kemudian akan terjabarkan dalam substansi manajemen sekolah diantaranya pengelolaan kurikulum dan pembelajaran, pengelolaan kesiswaan dan pengelolaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Budaya sekolah dalam pengelolaan kurikulum dan pembelajaran harus disusun dalam bentuk kurikulum integrasi yang mencakup kurikulum akademik, kurikulum non akademik. Muatan muatan kurikulum mencerminkan nilai-nilai budaya sekolah seperti nilai religius, nilai sosial, nilai kejujuran, kesederhanaan dan kemandirian. Keberhasilan dalam menyelenggarakan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui pendidikan karakter dapat pula dipengaruhi oleh cara atau pendekatan yang dipergunakan dalam menyampaikan pendidikan. Diperlukan pula guru berkarakter sebagai teladan untuk menghasilkan siswa berkarakter. Keterpaduan antara kurikulum yang tepat dan berkesinambungan dan unsur-unsur penunjangnya menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter yang membentuk bangsa yang berkarakter yang memiliki peradaban dan budaya bangsa sendiri

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan. 2018. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jakarta Timur: Sedaun.
- Balitbang. 2003. *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Pendidikan Dasar Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Bambang Q-Anees, and Adang Hambali. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- <https://nasional.kompas.com/read/2020/02/18/18491581/2020-icw-prediksi-jumlah-kasus-korupsi-yang-ditangani-kpk-turun, diakses diakses tgl. 12 Mei 2020>.
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kusno, Kusno, Joko Purwanto, and Makhful Makhful. 2014. MODEL PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS PADA PENGETAHUAN MATEMATIKA SEKOLAH. *KHAZANAH PENDIDIKAN* 7(1).
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Matthew B. Miles. 1994. *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methodes*. C.A.Sage.: Newbury Park.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nugroho, Puspo. 2017. INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DAN KEPERIBADIAN MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN HUMANIS-RELIGIUS. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12(2): 355–382.
- Puspitasari, Euis. 2016. Pendekatan Pendidikan Karakter. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 3(2).
- Ramdhani, Muhammad Ali. 2017. Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8(1): 28–37.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.

- Sukadari, Sukadari, Suyata Suyata, and Shodiq A. Kuntoro. 2015 .  
Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 3(1): 58–68.
- Sumarta, Ketut I. 2000. *Pendidikan Yang Memekarkan Rasa, Sindhunata (Ed.), Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita; Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno P, SJ. Dkk. 1991. *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprayogo, Imam, and Tobrani. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UU Sisdiknas Nomor 20. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Veronika, Prima, Budhi Setiawan, and Nugraheni Eko Wardani. 2017. Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa (Materi Tembang Dolanan) Berbasis Pendidikan Karakter Religius Dalam Kurikulum 2013. *El Harakah* 19(1): 53.
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.